

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berawal dari kasus yang peneliti jumpai di lapangan bahwa masih sedikit kampus yang berbasis inklusi yang menjadi biasa menjadi pilihan penyandang disabilitas untuk berkuliah, kebanyakan dari mereka memilih untuk langsung berkerja dan Sekolah SLB pada umumnya mempersiapkan penyandang disabilitas agar siap kerja. Adapun sebagian kecil dari mereka yang berasal dari sekolah normal atau sekolah yang berbasis inklusi yang dapat melanjutkan ke perguruan tinggi. Penyandang disabilitas ketika akan mendaftar kuliah di jurusan yang mereka minati pun terkadang menemui adanya kriteria fisik yang mengakibatkan mereka tidak bisa mendaftar di jurusan yang mereka minati.

Kita mungkin jarang menjumpai penyandang disabilitas yang berkuliah di wilayah Purwokerto khususnya di Universitas Muhamadiyah Purwokerto. Belum tersedianya kampus inklusi di wilayah purwokerto membuat penyandang disabilitas jarang terlihat di area kampus. Kurangnya fasilitas yang mendukung bagi penyandang disabilitas pada lingkungan perkuliahan membuat mereka ruang gerak mereka yang terbatas dan kurang memadai bagi aktifitas mereka, adapun dikarenakan kurangnya rasa percaya diri dan faktor masalah ekonomi.

Seringnya mediamasa juga menggambarkan kehidupan perkuliahan didalamnya terdapat pesaingan yang ketat, senioritas, dan kesenjangan sosial membuat penyandang disabilitas berfikir ulang untuk mendaftar kuliah. Hal tersebut membuat pandangan bahwa kehidupan kampus kurang ramah bagi penyandang disabilitas.

Bagi penyandang disabilitas penyesuaian diri dalam menghadapi lingkungan baru mungkin tidak mudah, seseorang yang memiliki kondisi normal pun sering menemui berbagai hambatan. Setiap penyandang disabilitas memiliki berbagai cara yang dilakukan untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan barunya, karena adanya peralihan dari SMA ke jenjang perguruan tinggi perlu adanya penyesuaian kembali disebabkan perbedaan situasional, lingkungan, dan orang sekitar mereka. Penyesuaian diri dilakukan oleh semua orang ketika menempati lingkungan baru sebagai adaptasi untuk bisa mempertahankan keberadaannya dilingkungan tersebut.

Masalah timbul apabila penyandang disabilitas tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Mereka akan merasa tertekan karena merasa lingkungan yang ditempatinya disaat ini terasa kurang nyaman dan menyebabkan rasa takut untuk beraktifitas dengan leluasa. Tidak bisa membaur dengan lingkungan pertemanan akan membuat penyandang disabilitas merasa sendirian atau merasa kaku ketika berhadapan dengan oranglain.

Menurut World Health Organization (WHO) bahwa difabel atau disabilitas adalah istilah yang meliputi gangguan, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi (World Health Organization, 2011). Dari data yang masuk ke Direktorat Pembelajaran Kemenristekdikti tercatat ada 401 mahasiswa disabilitas dari 152 perguruan tinggi yang telah melaporkan. Mereka berasal dari berbagai jenis hambatan (tunanetra, tunarungu, tunadaksa dan lain-lain) dan mereka tersebar di berbagai program studi. (Panduan Layanan Disabilitas Di Perguruan Tinggi, 2017). Dilansir dari laman Republika mengungkap bahwa;

“Penerimaan penyandang disabilitas sebagai mahasiswa masih rentan ditolak di dunia kampus. Untuk itu, sangat diperlukan pedoman ilmiah dan religius yang bisa mendorong pengelola kebijakan lembaga pendidikan dalam melayani penyandang disabilitas” (Republika.co.id, 22 Desember 2017).

Dikutip dari laman tirto.id, Fadillah juga mengungkap permasalahan penyandang disabilitas bahwa:

“Ketika mereka harus *fight* di SBMPTN, mereka tidak mampu bersaing dengan sekolah umum, sehingga harus ada afirmasi yang diberikan kepada mereka dengan jalur yang terpisah dengan penerimaan jalur mahasiswa secara umum. Ini adalah bentuk komitmen bahwa kita menyediakan jalur khusus bagi penyandang disabilitas, mereka bersaing di antara mereka sendiri” (Primastika, 11 Oktober 2018).

Menurut Santrock (2003) menjelaskan bahwa masa transisi dari sekolah menuju ke perguruan tinggi melibatkan suatu perpindahan menuju struktur sekolah yang lebih besar dan lebih impersonal, meliputi interaksi dengan teman sebaya, yang berasal dari latar belakang geografis dan etnis yang beragam, ditambah pula dengan adanya tekanan untuk mencapai prestasi akademik, seperti memperoleh nilai yang baik. Menurut Siswanto

(2007) pengertian penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya.

Menurut Rosiana (2011) bahwa pada kenyataannya tidak semua mahasiswa baru yang merantau dapat menyesuaikan diri dan mengatasi tantangan yang dihadapi dengan mudah, karena perubahan-perubahan dari masa SMA menuju perguruan tinggi dapat menimbulkan berbagai tekanan dan stres sehingga dapat menghambat proses penyesuaian diri mahasiswa baru.

Menurut Susanto (2018) menjelaskan bahwa kesulitan penyesuaian diri pada remaja disebabkan karena remaja mulai memasuki jenjang sekolah yang baru, mereka akan mengalami permasalahan penyesuaian diri dengan guru, teman, mata pelajaran sebagai akibat dari ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah. Penyesuaian diri terjadi disebabkan karena masa transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas melibatkan gerakan menuju satu struktur sekolah yang lebih besar dan tidak bersifat pribadi, interaksi dengan kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam latar belakang etniknya dan lebih membutuhkan peningkatan perhatian pada prestasi (Bidjuni, 2016).

Pada lingkungan yang baru penyandang disabilitas fisik diharuskan untuk mengenali lingkungan dan menghadapi orang baru, berusaha mengenalkan dirinya tentang kondisinya dan kelebihan atau pun kekurangan

yang dimilikinya, serta menghapus jarak jasmani & rohani sebagai upaya agar lingkungan disekitarnya dapat membantu memaksimalkan segala potensi yang ada pada dirinya dan membuat lingkungan barunya lebih ramah kepadanya. Proses penyesuaian ini melibatkan penyesuaian untuk kehidupan Universitas, penyesuaian emosional mengenai penerimaan diri individu dan ketegasan berdasarkan persepsi diri, penyesuaian sosial meliputi komunikasi dengan teman, hubungan dengan lawan jenis dan akademik penyesuaian (Parmaksız, 2019).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Shafira bahwa sekitar 56.6 persen mahasiswa baru merasa sedih, kesepian dan ketakutan ketika pertama kali tinggal jauh dari orang tua, mahasiswa yang tinggal jauh dari orang tua dituntut untuk mulai mampu mengatur hidupnya sendiri, menyesuaikan diri dengan teman dan kegiatan baru serta menghadapi perubahan budaya asal dengan budaya tempat tinggal baru (Maulina & Sari, 2018). Bahwa gejalak emosi mengenai hambatan yang dimiliki penyandang Disabilitas mengakibatkan timbulnya kondisi yang membuat para disabilitas mengalami dinamika emosi yang labil karena kondisi hambatan fisiknya (Sayyaidah, 2015).

Menurut Fatimah (2006) bahwa pengalaman yang menyenangkan atau pengalaman yang menyusahkan (traumatik) merupakan pengalaman yang berarti memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri seseorang. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Sholeh (2015) mengungkap bahwa realitanya kesempatan dan fasilitas bagi penyandang disabilitas kurang mendapat

perhatian dan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan di perguruan tinggi kurang sensitif terhadap disabilitas. Pada lingkungan sebelumnya mungkin telah membuat mereka merasa nyaman karena di lingkungan terdahulu lebih mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dia miliki karena mereka sering melakukan aktifitas bersama. Menurut Gunarsa (2008) bahwa penyesuaian diri yang baik adalah ketika seseorang dapat menunjukkan sikap yang ramah terhadap orang lain, ikut berpartisipasi dan dapat menjalankan perannya sebagai anggota di kelompoknya.

Menurut Sunarto dan Hatono (2008) berpendapat bahwa individu mampu melakukan penyesuaian diri yang baik adalah individu yang tidak menunjukkan frustrasi pribadi dan menghargai pengalaman. Individu yang memiliki penyesuaian diri buruk tidak hanya mengalami masalah secara psikologis, namun juga masalah perilaku, seperti menurunnya harga diri, kepercayaan diri, perasaan alienasi, kesepian, dan isolasi, psikosomatis, stres emosional, dan gangguan komunikasi (Nadlyfah & Kustanti, 2018).

Studi pendahuluan dilakukan pada Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada mahasiswa penyandang disabilitas. Dari hasil studi pendahuluan dengan subjek H pada hari Rabu, 4 September 2019 Subjek mengalami kesulitan saat berjalan dan sering naik tangga ketika keadaan lift penuh menurutnya kesadaran mahasiswa lain di kampus masih kurang. H pernah merasa minder dan berangsur tidak menghiraukan kondisi fisiknya. Subjek sebelum mendaftar di UMP sempat muncul kekhawatiran tidak bisa mendapatkan teman. Subjek pernah mengeluh disebabkan karena teman-

temannya seperti menjauhinya. H terkadang merasa suasana dikampus terasa individual. H tidak ingin diperlakukan istimewa, H ada hambatan pada diri sendiri yang belum bisa dikendalikan, H terkadang lupa dan malas dikarenakan banyak beban pikiran yang harus ditanggungnya.

Dari hasil studi pendahuluan dengan subjek A pada hari Rabu, 9 Oktober 2019 A dalam aktifitasnya menggunakan kursi roda, difakultasnya belum terdapat lift sehingga subjek harus dibantu ketika menaiki tangga. A memiliki kesulitan dalam menulis cepat sehingga ketika mengerjakan UTS/UAS membutuhkan waktu tambahan. A Selalu berusaha menjaga perasaan orang lain, dan agak ragu ketika membahas perasaan orang lain untuknya. Subjek mengalami kesulitan ketika harus berkomunikasi via telfon/pesan karena harus memilih kosakata yang sesuai. A belum mampu jujur pada diri sendiri, sering tidak bisa menerima kenyataan dan membuat dirinya marah-marah sendiri, subjek merasa semua itu datang dari dirinya sendiri dan tiba-tiba merasa menyesal karena sering melewatkan moment yang dirasa penting, A belum mampu mengendalikan diri, dikarenakan tidak bisa mengontrol emosi dan ketika sudah kesal dengan sesuatu hal langsung membuat moodnya menjadi jelek.

Berdasarkan uraian latarbelakang masalah sebelumnya, hal ini membuat peneliti ingin meneliti mengenai penyesuaian diri pada mahasiswa disabilitas di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, Pertanyaan yang terdapat didalam penelitian ini adalah bagaimana penyesuaian diri pada mahasiswa disabilitas di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana penyesuaian diri pada mahasiswa disabilitas di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu psikologi khususnya dibidang sosial dan psikologi sosial berkaitan dengan penyesuaian diri pada mahasiswa disabilitas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa Mahasiswa Disabilitas

Hasil penelitian dapat digunakan untuk memberi informasi mengenai penyesuaian diri pada mahasiswa disabilitas.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk penelitian tentang penyesuaian diri.